

## IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA KURANG PERCAYA DIRI DI SD NEGERI 2 WATES

### *THE IDENTIFICATION OF CAUSED FACTORS OF STUDENT'S LACK SELF CONFIDENCE IN 2 WATES ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh: Agung Riyadi, PGSD/PSD, 12108244087@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab siswa kurang percaya diri di SD Negeri 2 Wates. Penelitian ini di latarbelakangi oleh kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh AY. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah salah satu siswa (AY) kelas III yang memiliki percaya diri kurang di SD Negeri 2 Wates. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas III, guru mata pelajaran, orang tua siswa, dan siswa lain sebagai teman. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan study dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teriangularisasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab AY kurang percaya diri antara lain: (1) AY tidak mendapat contoh sikap positif dari guru kelas dua yang memarahinya saat AY tidak mengerjakan PR. (2) Ibu AY terlalu memberikan perhatian dan dukungan terlalu berlebihan sehingga membuat AY bergantung pada ibunya saat disekolah. (3) AY tidak merasa nyaman saat berada disekolah AY takut dengan temannya dan kurang bebas saat di sekolah. (4) AY tidak yakin dan takut salah untuk menyampaikan jawaban saat tugas kelompok. Jadi faktor penyebab AY kurang percaya diri adalah pernah mendapatkan model peran negatif, hubungan dengan keluarga yang terlalu dimanja, tidak merasa nyaman saat di sekolah, tidak yakin dengan kemampuan pribadi.

Kata kunci: faktor penyebab siswa kurang percaya diri, kepercayaan diri siswa

#### **Abstract**

*This study aims to identify factors that cause the lack confidence of Wates 2 Elementary School. The research was motivated by the lack of confidence of AY. The type of research is qualitative descriptive. The research's subjects was one of the class III students (AY) who had less self-confidence at Wates 2 Elementary School. Informants in this study were class III teachers, subject teachers, parents of students, and other students as friends. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation study. Data analysis techniques in this study were data reduction, data presentation, and conclusion. Validity test of the data used source triangulation and manipulated techniques. The results showed that the causes of AY's lacked confidence are: (1) AY did not get an example of a positive attitude from a second grade teacher who scolded her when AY did not do homework. (2) AY's mother is too overly attentive and supportive, making AY depend on her mother while at school. (3) AY does not feel comfortable while in school because AY is afraid of her friends and less free when she is in school. (4) AY was not sure and be afraid of being wrong to convey answers during group discussion. So the reason for AY's lack of confidence are she got a negative role model, a relationship with a family that is too spoiled, she does not feel comfortable at school, she is unsure of personal abilities.*

*Keywords: caused factor of student's lack confidence, student's self confidence.*

#### **PENDAHULUAN**

Anak merupakan harapan bagi keluarganya, dimana setiap anak yang terlahir dengan potensi dan kecerdasan masing-masing. Untuk memaksimalkan potensi tersebut diperlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekolah. Orangtua maupun guru diharapkan

mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak adalah kepercayaan diri anak. Hal ini karena dengan kepercayaan diri anak dapat mengembangkan potensi yang ia miliki. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak sebagai bekal mengatasi setiap tantangan serta problematika hidup nanti (Rahayu,

2013: 58). Jika anak terlihat optimis dan percaya diri maka anak berpotensi menjadi seorang yang mandiri dan sukses dikemudian hari.

Percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan tugas terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Lie (2003: 4) menerangkan bahwa percaya diri adalah modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan potensi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sehingga anak dapat menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya seperti berani maju didepan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru ataupun berani bercerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti, dkk (2014: 50) yang mengungkapkan anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi mempunyai ciri mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bergaul dengan teman dan mudah akrab, memiliki banyak teman karena keberadaannya disukai oleh temannya, tampil menonjol dibandingkan dengan yang lain, berani tampil dimuka umum, berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti, dan memiliki cita-cita. Percaya diri penting untuk beradaptasi dilingkungan baru terlebih saat anak sudah masuk ke sekolah, anak harus menghadapi banyak tantangan baik dirumah atau disekolah. Anak akan menghadapi situasi baru seperti bertemu dengan teman baru dan guru baru.

Realita yang terjadi di Sekolah Dasar masih terdapat kasus siswa dengan kepercayaan diri yang rendah. Perilaku yang mencerminkan rendahnya

kepercayaan diri ini terlihat dilingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Rahayu (2013: ix) menyatakan bahwa penerapan proses pembelajaran yang tidak mengembangkan potensi anak menjadi pemicu rendahnya kepercayaan diri anak. Guru sering menitikberatkan pada akademik sehingga mengabaikan kemampuan anak yang lain, seperti kepercayaan diri. Sehingga kurangnya dukungan untuk mengembangkan rasa percaya diri yang dimiliki anak dapat melunturkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak.

Salsabila, *fasilitator Soul of Speaking* (Liputan6.com 18/11/2014), mengatakan pada dasarnya semua orang itu memiliki rasa percaya diri. Sayangnya rasa percaya diri yang ada pada saat kecil bisa luntur karena adanya faktor lingkungan. Contohnya seperti adanya larangan dari orangtua, mencela perbuatannya, atau menjelek-jelekkan membuat anak-anak jadi menjaga tindakan mereka. Selain kasus tersebut terdapat permasalahan yang terjadi akibat tidak percaya diri saat mengerjakan UN, akibatnya banyak siswa yang tidak lulus dalam UN (Tempo.co 17/4/2010).

Siswa yang mempunyai rasa percaya diri di sekolah akan berani bertanya kepada guru tentang hal-hal yang dirasa belum dipahami. Saat diberikan pertanyaan oleh guru, AY menjawab dengan sangat lirih dan tidak jelas. Guru harus mendekat supaya bisa mendengarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa AY kurang percaya diri berdasarkan pendapat Susanti, dkk (2015: 50) yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa percaya diri adalah berani tampil dimuka umum dan berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti.

Selain ada anak yang mempunyai kepercayaan diri tinggi, ada juga anak yang

memiliki kepercayaan diri rendah. Kepercayaan diri rendah dapat diartikan sebagai keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada di berbagai aspek kepriadiannya sehingga anak merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidupnya. Rahayu (2013: 70) menyatakan bahwa ciri anak yang kepercayaan dirinya rendah dapat dilihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Santrock (2003: 338) mengemukakan bahwa indikator perilaku negatif dari individu yang tidak percaya diri antara lain:

- a. Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau mengakhiri kontrak fisik.
- b. Merendahkan diri sendiri secara verbal, depresiasi diri.
- c. Berbicara terlalu keras secara tiba-tiba, atau dengan nada suara yang datar.
- d. Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya.

Yudha dan Suwarjo (2014: 45) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh pada kepercayaan diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan gambaran mental tentang diri seseorang (*self concept*), sejauh mana seseorang punya keyakinan kemampuan diri (*self efficacy*) atau kemampuan diri seseorang dalam mengerjakan sesuatu hal atas kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain, kesadaran akan harga diri seseorang (*self esteem*), dan keberhasilan seseorang dalam meraih cita-cita serta keinginan yang disertai dengan tekad yang kuat. Santrock (2003: 338) menyebutkan bahwa ada dua sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri individu, yaitu hubungan

dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya.

Kasih sayang dari orang tua sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seorang anak. Anak yang mendapat kasih sayang dari orang tua yang cukup akan mempunyai rasa percaya diri yang baik. Rasa percaya diri berasal dari dalam diri sendiri. Angelis (2000: 15) menyatakan bahwa rasa percaya diri sejati lahir dari keinginan dan tekad. Jadi rasa percaya diri itu tumbuh dari keyakinan diri sendiri.

Rahayu (2013: 75) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena sekolah berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru juga berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah salah satu siswa (AY) kelas III yang memiliki percaya diri kurang di SD Negeri 2 Wates. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas III, guru mata pelajaran, orang tua siswa, dan siswa lain sebagai teman. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teriangularisasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran, siswa, orang tua siswa, guru les, beberapa teman dan studi dokumentasi serta catatan lapangan didapatkan data sebagai berikut.

#### **a. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pengambilan data penelitian dilakukan dari bulan September 2015 sampai dengan Juni 2016 di SD Negeri 2 Wates. peneliti mendapatkan data terkait dengan identifikasi faktor penyebab siswa tidak percaya diri melalui beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data terkait dengan identifikasi faktor penyebab siswa tidak percaya diri penjabaran sebagai berikut.

#### **a. Kemampuan pribadi**

##### **1) Menyelesaikan tugas dengan kemampuan pribadi**

Kemampuan pribadi yang ditunjukkan AY dalam mengerjakan tugas individu dari guru menunjukkan bahwa AY dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan kemampuan sendiri. Hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan. Selama observasi AY menunjukkan bahwa AY mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan kemampuan sendiri. AY tidak moncontek hasil pekerjaan milik temannya.

Dari data hasil wawancara dengan guru kelas III semester genap menyatakan AY selalu mengerjakan tugasnya dengan baik semuanya

dikerjakan sendiri, tidak pernah mencontek selama saya mengajar disini. Guru pendidikan Agama Islam juga menyatakan dalam mata pelajaran Agama Islam AY selalu mengerjakan dengan kemampuan sendiri dan tidak pernah mencontek. Guru kelas III semester ganjil juga menyatakan dalam keseluruhan tugas yang saya berikan selalu dikerjakan sendiri.

Hasil wawancara dengan orang tua AY dan beberapa teman sekelas AY menunjukkan bahwa AY selalu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan kemampuan sendiri tidak mencontek temannya. AY juga mengatakan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan selalu mengerjakan sendiri dan jika mengalami kesulitan AY mengerjakan sebisanya.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa AY selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan kemampuan sendiri. Hal ini juga didukung dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa AY selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan kemampuan sendiri. AY dapat mengerjakan tugas sendiri dan menyelesaikan tugas menulis huruf arab beserta artinya sendiri. Saat mengerjakan tugas yang diberikan guru AY mengerjakan tugas sendiri dan menutupi pekerjaannya dengan tangannya. AY menyelesaikan tugas yang diberikan guru yaitu latihan soal matematika mencongak dengan kemampuan sendiri, dan saat di koreksi pekerjaan yang dikerjakan AY benar. Mengerjakan tugas matematika yang diberikan guru tentang menghitung keliling dan luas suatu bangun AY saat mengerjakan tugas tersebut AY mengerjakan tugas sendiri sampai selesai.

Dengan demikian dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa AY dapat

menyelesaikan tugas yang diberikan dengan kemampuan pribadi dengan hasil yang cukup baik.

## **2) Menyelesaikan tugas kelompok**

Kemampuan partisipasi AY dalam menyelesaikan tugas kelompok bisa diamati saat AY mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui peran AY dalam mengerjakan tugas kelompok masih kurang. Di dalam kelompok terlihat AY hanya menunggu jawaban dari teman AY dan diam saja tidak ikut berdiskusi dengan temannya. Saat teman-teman yang lain sedang berdiskusi untuk menyelesaikan soal AY hanya diam saja memperhatikan temannya. AY lebih banyak diam saat berada di dalam kelompok dan kurang dalam memberikan usulan-usulan untuk kelompoknya. Sebenarnya AY bisa namun AY tidak yakin dengan dirinya sendiri untuk memberikan usulan ke teman satu kelompoknya

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam saat mengerjakan tugas kelompok AY ikut mengerjakan dengan teman yang lain, namun belum pernah berpartisipasi memberikan ide cuma diam saja menunggu jawaban dari temannya. Guru kelas III semester ganjil juga menyatakan peran AY saat mengerjakan tugas kelompok, kalau ada temen tanya diam saja, yang penting AY itu ikut bergerombol saja dalam kelompok tersebut, tapi cuma diam takut salah usul. Menurut guru kelas III semester genap partisipasi AY dalam tugas kelompok selama saya amati tidak pernah memberikan usulan, apalagi kalau teman kelompoknya tidak bersama RFR dia hanya menyendiri saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AY menyatakan selama saya perhatikan AY itu mau kerja sama dengan teman kelompoknya, hanya saja

jarang memulai pembicaraan dengan temannya. SAA mengatakan tugas kelompok ya dikerjakan tapi kurang aktif saat berdiskusi dalam kelompok. AY sendiri menyatakan mengerjakan bersama dengan temannya bantu mengerjakan yang saya bisa. Hal ini juga didukung hasil observasi yang menunjukkan AY kurang aktif saat berpartisipasi dalam tugas kelompok. Dalam tugas kelompok yaitu meringkas cerita AY dan RFR membagi tugas.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa partisipasi AY dalam menyelesaikan tugas kelompok AY tidak yakin dan takut untuk menyampaikan jawabannya yang dimiliki sehingga AY menunggu jawaban dari teman satu kelompoknya, juga AY tidak berani tampil saat berada di dalam kelompok AY tidak pernah memberikan usulan kepada kelompoknya. Saat dengan kelompok yang baru AY hanya diam saja tidak langsung akrab dengan teman di kelompok yang baru.

## **b. Keberhasilan**

### **1) Prestasi belajar**

Keberhasilan dalam mendapatkan prestasi disekolah dilihat dari keberhasilan AY dalam mendapatkan nilai yang bagus dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Juga prestasi dari nilai raport yang diterima AY dalam satu semester. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui nilai AY dalam mata pelajaran cenderung bagus. Nilai harian tugas yang diperoleh AY juga diatas rata-rata, nilai ulangan harian yang diperoleh AY juga selalu bagus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III semester genap menyatakan prestasi belajar AY secara khusus tidak ada, tapi nilai yang diperoleh AY termasuk nilainya bagus. Nilai

ulangan hariannya selalu rata-rata sudah melebihi dari nilai KKM. Guru pendidikan Agama Islam juga mengatakan prestasi AY belum ada namun nilai yang diperoleh AY bagus. Hasil wawancara dengan Ibu AY menyatakan prestasi AY belum ada, kalau saya tanya gurunya itu ranking sepuluh besar itu masuk.

Dari hasil wawancara dengan AY dan juga teman-teman AY menyatakan bahwa AY belum mempunyai prestasi khusus namun nilai harian yang diperoleh AY termasuk bagus. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai harian dan nilai ulangan yang didapat AY termasuk bagus. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa nilai AY dalam keseharian termasuk bagus. AY mendapatkan nilai 10 pada latihan soal mengerjakan LKS bahasa Jawa. Selain hasil observasi dan wawancara studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa nilai AY termasuk nilai yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di atas, diketahui AY belum mempunyai prestasi belajar secara khusus namun untuk nilai raport termasuk bagus.

## **2) Berhasil menjawab pertanyaan dari guru**

AY bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar tetapi AY malu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Saat menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan suara yang lirih dan kurang jelas. AY ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil wawancara dengan guru kelas III semester genap didapatkan informasi kalau ditanya cenderung diam, tapi kalau diminta mencocokkan mau menjawab namun suaranya

terlalu pelan. Percaya dirinya itu yang masih kurang. Guru kelas III semester ganjil menyatakan kalau ditanya itu AY juga menjawab dan jawabannya benar, AY malu untuk memberikan jawaban saat guru memberikan pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AY pada saat ditanya oleh guru apa yang kamu lakukan dia menjawab “dijawab sebisanya”. TED mengatakan “Menjawab tapi lirih terus guru mendekat”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa selama disekolah saat AY diberikan pertanyaan dari guru AY dapat menjawab pertanyaan dengan benar namun dengan suara yang lirih. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa AY mampu menjawab pertanyaan dengan benar tetapi AY kurang aktif dalam menjawab.

Berdasarkan hasil observasi AY berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran IPA dengan benar, namun AY menjawab dengan suara yang lirih sehingga guru harus mendekat untuk mendengar jawaban yang diberikan AY. AY berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada pelajaran bahasa Indonesia dalam soal cerita yang dibacakan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa AY bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar tetapi AY tidak yakin dengan jawabannya saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. AY menjawab dengan suara yang lirih dan kurang jelas.

### **c. Keinginan**

#### **1) Berinisiatif mempresentasikan di depan kelas**

AY dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru namun AY tidak mampu untuk menyampaikannya. Saat AY diminta menunjukkan jawaban di depan kelas AY tidak mau maju. Pernah diminta oleh gurunya namun AY menangis. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. berdasarkan hasil observasi saat guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan pekerjaannya AY hanya diam saja, AY lebih memilih untuk mendengarkan temannya yang sedang melakukan presentasi meski pekerjaan yang dikerjakan AY benar. AY tidak mau menyampaikan hasil diskusi kelompok saat diminta guru untuk perwakilan kelompok AY untuk maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi. AY tidak mempresentasikan jawaban IPS yang dikerjakan AY.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa AY bisa mengerjakan dengan benar tetapi AY tidak bisa menyampaikan apa yang telah di kerjakan. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan Agama Islam menyatakan kalau mengerjakan dipapan tulis AY mau, tapi kalau suruh mempresentasikan ngomong di depan kelas itu AY tidak mau. Guru kelas III semester genap menyatakan kalau AY mau maju mempresentasikan tapi harus maju bareng dengan teman satu kelompoknya.

Hasil wawancara dengan ZST mengatakan kalau mewakili kelompok tidak mau kalau bareng-bareng mau. RFR juga menyatakan mau maju tapi bareng-bareng. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa AY dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru namun AY tidak berani tampil untuk

menyampaikan di depan kelas. AY masih bergantung pada orang lain yaitu temannya saat maju mempresntasikan hasil pekerjaannya.

#### **d. Tekad yang kuat**

##### **1) Berusaha menyelesaikan tugas individu**

AY selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan menunjukkan bahwa AY selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Guru kelas III semester ganjil menyatakan kalau tugas inidividu AY selalu menyelesaikan sendiri, semua pasti dikerjakan AY sendiri. Guru pendidikan Agama Islam menyatkan kalau tugas ya dikerjakan sampai selesai. Guru olah raga menyatakan Tetap dikerjakan tugasnya apa itu sama AY, suruh lari ya lari lompat ya lompat. Guru kelas III semester genap menyatakan dikerjakan sendiri kalau tugas individu.

Ibu AY menyatakan kalau bisa mengerjakan sendiri langsung dikerjakan, kalau sudah selesai baru main. AY menyatakan dikerjakan sebisanya sampai selesai. Teman AY SAA menyatakan di selesaikan sendiri, kalo gak bisa tanya pak guru kadang juga temannya. Kalo gak bisa ya dijawab sebisanya. Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa AY selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan sampai selesai. Hal tersebut didukung juga dengan hasil observasi. AY mengerjakan tugas sampai selesai dengan kemampuan sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa AY selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru sampai selesai. Saat mengalami kesulitan AY mengerjakan sebisanya tidak mencontek temannya.

##### **2) Berusaha berangkat ke sekolah tepat waktu**

AY selalu berangkat ke sekolah tepat waktu tidak pernah terlambat bersama dengan ibunya. Hasil wawancara dengan guru kelas III semester ganjil menyatakan AY selalu berangkat tepat waktu dan selalu diantar ibunya, jadi AY tidak pernah terlambat. Tapi cuma tidak mau baris sebelum berangkat ke sekolah kalau pas tidak rewel. Guru olah menyatakan tidak pernah terlambat kalau berangkat ke sekolah itu AY, dan selalu diantar sama ibunya. TED teman AY mengatakan “Nggak tau kalo berangkat selalu sama ibuke jadi gak pernah terlambat”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa AY selalu berangkat ke sekolah tepat waktu tidak pernah terlambat. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi. AY tidak terlambat pada hari ini, AY berangkat diantar oleh ibunya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa AY memiliki tekad yang kuat untuk berangkat ke sekolah tidak terlambat.

### **3) Mempersiapkan materi yang akan dibahas besok**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan terhadap informan. AY selalu mempersiapkan materi yang akan dibahas besok. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan ibu AY yang menyatakan kalau malam selalu belajar, habis belajar ya menjadwalkan pelajaran. Hasil wawancara dengan AY menyatakan bahwa AY belajar kalau ada PR sama menjadwalkan pelajaran besok.

Guru pendidikan Agama Islam menyatakan kalau PR AY tidak pernah lupa, AY selalu mengerjakan PR nya. RFR teman AY menyatakan AY selalu mengerjakan PR nya. Berdasarkan hasil

wawancara dapat disimpulkan bahwa AY selalu mempersiapkan materi yang akan dibahas besok.

Dari hasil observasi menunjukkan AY mengerjakan PR IPA, hal ini menandakan AY belajar untuk persiapan hari berikutnya PR bahasa Inggris AY juga sudah dikerjakan. AY membawa semua buku pelajaran tidak ada buku yang tertinggal baik paket maupun buku tulis. Peralatan sekolah juga dibawa. Buku AY tidak ada yang tertinggal baik buku tulis maupun buku paket. Peralatan sekolah seperti alat tulis juga dibawa oleh AY dan tidak ada yang tertinggal.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa AY selalu mempersiapkan materi yang akan dibahas besok dan selalu mengerjakan PR.

#### **e. Rasa aman**

##### **1) Anak merasa nyaman**

Di saat berada di sekolah AY tidak merasa nyaman, AY masih harus ditunggu oleh ibunya, kalau di rumah AY merasa nyaman dan bebas, Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara dengan ibu AY. yang menyatakan AY tidak nyamannya itu saat berada di dalam kelas itu, kalau tidak saya tunggu itu AY tidak mau masuk ke dalam kelas katanya sama guru dan temannya itu takut. Pernah pada waktu itu saat AY sudah masuk ke dalam kelas kemudian saya tinggal pergi AY menangis dan membuat gaduh sekolah. Wawancara dengan AY juga menyatakan kalau ada ibunya nyaman kalau tidak ada tidak mau sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III semester genap mengatakan “kalau seperti itu kan belum nyaman harus masih ditunggu sama ibunya bila tidak di tunggu ibunya AY terlihat cemas takut di nakali sama temannya”. Guru

pendidikan Agama Islam menyatakan Kalau ada ibunya AY itu lebih percaya diri, AY nyaman kalau ada ibunya kurang nyaman saja kalau tidak ada ibunya, ya kurang percaya diri kalau menurut saya. Hasil wawancara dengan teman AY yaitu SAA, RFR, ZST, DSSA menyatakan bahwa AY saat berada di sekolah tidak nyaman, harus selalu melihat ibunya supaya tetap mau berada di sekolah takut sama temannya. Susanti, dkk (2014: 50) menjelaskan bahwa ciri-ciri anak yang mempunyai rasa percaya diri yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Di saat berada di sekolah AY tidak merasa nyaman, AY masih harus ditunggu oleh ibunya, kalau di rumah AY merasa nyaman dan bebas. Hal ini juga didukung dari hasil observasi yaitu Saat berada di sekolah AY terlihat kurang nyaman hal ini terlihat dari semua aktivitas yang dilakukan AY saat berada didalam kelas, AY sering melihat keluar jendela untuk melihat ibunya. Dan kemanapun AY pergi harus ada temannya. Saat berada di sekolah AY terlihat kurang nyaman hal ini terlihat dari semua aktivitas yang dilakukan AY saat berada didalam kelas, AY sering melihat keluar jendela untuk melihat ibunya. Dan kemanapun AY pergi harus ada temannya. Saat berada di sekolah AY terlihat kurang nyaman hal ini terlihat dari semua aktivitas yang dilakukan AY saat berada didalam kelas AY selalu duduk di tempat yang sama sedangkan teman yang lain selalu berpindah-pindah, AY sering melihat keluar jendela untuk melihat ibunya. Dan kemanapun AY pergi harus ada temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa AY tidak merasa nyaman saat berada disekolah AY merasa takut dengan

temannya dan kurang bebas saat di sekolah. AY selalu melihat kearah ibunya. Tempat duduk AY selalu tetap tidak berpindah seperti tempat duduk temannya.

#### **f. Model peran**

##### **1) Mendapatkan contoh sikap positif**

AY mendapatkan contoh sikap positif dari guru dan juga dari orang tuannya. Saat berada di kelas I AY mendapatkan sikap positif dari gurunya, namun saat kelas II AY kurang medapatkan sikap positif dari gurunya. AY dimarahi oleh gurunya saat tidak mengerjakan PR di depan kelas. Hal ini membuat AY merasa malu dan trauma untuk bersekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ketika peneliti menanyakan bagaimana peran guru maupun orang tua untuk memberikan contoh sikap positif terhadap siswa. Dari hasil wawancara didapatkan beberapa pernyataan.

Dari hasil wawancara dengan ibu AY didapatkan pernyataan saat kelas dua AY dimarahi oleh gurunya saat tidak mengerjakan PR matematika, dan saat dirumah AY bilang pada saya kalau takut bersekolah lagi bila tidak di temani. Wawancara dengan AY menyatakan takut sama guru dimarahi guru kalau di sekolah. Hasil observasi menunjukkan saat berada di sekolah AY tidak mau masuk dalam kelas pak guru memberikan contoh dan nasihat nasihat pada AY supaya mau masuk kedalam kelas. Guru memberikan contoh sikap berani dan mandiri dalam setiap hal. Gael (1997: 14-16) menyatakan bahwa mengejarkan melalui contoh merupakan cara yang efektif agar anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan. salah satu contoh keterampilan sosial adalah kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui AY mendapatkan contoh sikap tidak positif dari guru kelas dua yang memarahinya saat AY tidak mengerjakan PR. Hal tersebut membuat AY malu dan AY tidak mau berangkat ke sekolah bila tidak ditemani oleh ibunya.

### **g. Hubungan**

Faktor selanjutnya dalam penelitian ini yaitu hubungan. Peneliti membagi menjadi dua indikator meliputi kedekatan hubungan dengan keluarga, kedekatan hubungan guru.

#### **1) Hubungan kedekatan dengan keluarga**

Kedekatan hubungan AY dengan keluarganya terlihat AY sangat dekat dengan ibunya. Ibu AY terlihat memberikan perhatian yang berlebihan kepada AY. Saat AY tidak mau berangkat ke sekolah ibu AY selalu menemani. Ibu AY tidak tega saat melihat AY menangis sehingga ibu AY mengalah untuk menunggu AY disamping kelas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ketika peneliti menanyakan bagaimana hubungan kedekatan AY dengan keluarga. Dari hasil wawancara didapatkan beberapa pernyataan dari guru olah raga yang menyatakan kalau pas di sekolah bisa dilihat sendiri mas dekatnya sama ibunya. Guru kelas III semester ganjil menyatakan kalau pas di sekolah itu dekat sama ibunya.

AY menyatakan dekat sama ibu dan kakak kalau sama ayah kurang dekat. Ibu AY mengatakan "Dekatnya sama saya sama kakak perempuannya, kalau sama kakak laki-lakinya itu tidak bisa momong". RFR dan ZST menyatakan hubungan kedekatan AY dan ibunya sangat dekat.

berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan AY mempunyai kedekatan hubungan yang sangat dekat pada ibunya. Hal ini juga

didukung dengan hasil observasi. Kedekatan AY dan ibunya terlihat saat AY selalu diantar dan ditunggu oleh ibunya selama berada di sekolah. AY terlihat dekat sekali dengan ibunya, sejak berangkat ke sekolah dan saat disekolah AY selalu bersama dengan ibunya. Saat di kelas ibu AY duduk dibalik tembok bawah jendela dekat dengan tempat duduk AY. Perry (2006: 9) menjelaskan bahwa percaya diri berarti memiliki rasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak khawatir dengan apa yang tidak dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa hubungan kedekatan AY dengan keluarganya menunjukkan AY memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat dekat dengan ibunya. AY mendapatkan perhatian yang terlalu berlebihan dari ibunya yang membuat AY bergantung pada ibunya dan tidak berani bersekolah sendiri.

#### **2) Hubungan kedekatan dengan teman**

Kedekatan hubungan AY dengan temannya terlihat AY sangat dekat dengan RFR dan ZST. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ketika peneliti menanyakan bagaimana hubungan kedekatan AY dengan temannya. Hasil Wawancara dengan Ibu AY menyatakan kalau di sekolah itu sama RFR dan ZST, Kalau di rumah sama anaknya bulik teman yang sepantaran. Kalau yang ngemong itu RFR pas disekolah, kalau di rumah AY itu malah galak. Guru kelas III semester genap menyatakan kalau tidak mau masuk ke dalam kelas RFR selalu membujuk supaya AY mau masuk.

AY juga menyatakan RFR dan ZST nunggu saat saya belum berangkat sekolah, kalau jajan di temeni. CRK menyatakan teman dekat AY cuma RFR dan ZST, kalau belum berangkat dicari

ditunggu, pas istirahat juga selalu diajak main sama jajan. RFR kalau AY belum berangkat aku nunggu, kalau AY tidak mau masuk ke kelas saya ajakin untuk masuk. ZST menyatakan kalau AY tidak mau masuk saya bujuk untuk masuk.

Dari pendapat tersebut bisa dinyakan AY mempunyai hubungan kedekatan dengan teman yang kurang baik karena hanya bisa bergaul dengan RFR dan ZST. Hal ini juga di dukung ndengan hasil observasi. Saat berada di sekolah AY hanya dekat dengan RFR yang selalu menemani AY selama di sekolah. RFR selalu duduk bersama dengan AY. Saat RFR tidak berangkat yang duduk sebangku dengan AY adalah ZST, namun ZST duduk sebangku dengan AY karena diminta oleh ibu AY supaya AY tetap mau masuk ke dalam kelas. Saat jam olahraga RFR menemani AY untuk mau masuk ke dalam kelas saat AY menangis di luar. RFR juga menemani AY saat menuju ke masjid saat sholat dan juga menemani AY jajan saat istirahat. Saat olahraga RFR selalu bersama AY dan mengobrol dilapangan, saat pemanasan juga meraka selalu bersama. AY sangat dekat dengan RFR, kemanapun AY berada disitu pasti ada RFR. RFR selalu menemani AY saat jajan maupun saat duduk-duduk di dekat ibu AY.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa AY tidak mudah bergaul dengan temannya AY mempunyai kedekatan hubungan yang kurang baik dengan temannya AY hanya memiliki 2 teman yaitu dengan RFR dan ZST. Saat istirahat AY masih bergantung pada temannya hal ini dibuktikan saat jajan AY selalu di temani RFR.

## **h. Sumber daya**

### **1) Fasilitas belajar yang memdahi**

Perlengkapan belajar yang disediakan oleh orang tua AY sudah lengkap dan termasuk bagus. AY mendapatkan semua perlengkapan dan peralatan yang diperlukan dalam proses belajar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara dengan guru kelas III semester menyatakan kalau peralatan sekolah yang dimiliki AY itu komplit, komplit sekali dan bagus-bagus. Buku pelajaran komplit juga AY baik buku paket maupun buku tulis. Guru kelas III semester genap menyatakan alat tulis milik AY komplit dan buku juga komplit semua punya

Guru pendidikan agama menyatakan peralatan sekolah semua komplit dan buku juga komplit. Guru les menyatakan kalau perlatan sekolah yang dibawa itu komplit dan buku pendukung AY punya semua. Ibu AY menyatakan peralatan sekolah komplit semua, kalau belum punya AY selalu minta untuk di belikan. Buku paket juga semua ada walaupun hanya foto kopian.

AY menyatakan mendapatkan fasilitas penggaris, pensil, kotak pengsil, pengapus, tas dan semua buku pelajaran punya. RFR meyatakan perlengkapan sekolah dan buku pelajaran yang dimiliki AY lengkap. ZST menyatakan AY mempunyai perlatan yaitu pensil, penghapus, penggaris sepertinya semua punya dan juga buku pelajaran semua punya.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa AY mendapatkan fasilitas perlengkapan belajar yang memadai dri orang tua AY. Hal ini didukung juga dari hasil observasi. Peralatan sekolah baik alat tulis maupun buku pelajaran yang dibawa AY lengkap, hari ini AY tidak meminjam pada temannya baik buku maupun alat tulis saat sholatpun AY juga membawa mukena sendiri. Perlengkapan sekolah yang dibawa AY hari ini

lengkap tidak meminjam pada temannya. AY membawa jus ama dan buku pelajaran yang dibutuhkan hari ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan perlengkapan belajar yang disediakan oleh orang tua AY sudah lengkap dan termasuk bagus.

## **2) Fasilitas les**

AY mendapatkan fasilitas les dari orang tua AY. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap AY, orang tua AY, guru les dan teman AY. AY menyatakan kalau AT mengikuti les ditempat bu R setiap hari senin, rabu, dan jumat jam 2, kalau pas libur jam 11. ZST dan RFR menyatakan AY ikut les, saya juga ikut les bareng AY. TED menyatakan . AY ikut les ditempat bu R sama aku juga AY berani sendiri berangkat sendiri.

Ibu AY menyatakan untuk mendukung hasil belajar AY mengikutkan AY les, kalau di rumah belajar bersama kakaknya. Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa untuk mendukung hasil belajar AY orang tua AY memberikan fasilitas les. Hal ini juga didukung denga hasil observasi yang menyatakan AY mendapatkan fasilitas les. AY mengikuti les pada hari senin, rabu dan jumat jam 13.00.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa AY mendapatkan fasilitas les dari orang tua AY untuk mendukung hasil belajar AY.

### **Faktor Penyebab**

a. AY tidak mendapat contoh sikap positif dari guru kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas dua tidak memberikan contoh sikap positif terhadap AY. Guru kelas dua memarahi AY ketika

AY tidak mengerjakan PR matematika. Dari hasil wawancara dengan ibu AY didapatkan pernyataan saat kelas dua AY dimarahi oleh gurunya saat tidak mengerjakan PR matematika, dan saat dirumah AY bilang pada saya kalau takut bersekolah lagi bila tidak di temani. Wawancara dengan AY menyatakan takut sama guru dimarahi guru kalau di sekolah.

b. Ibu AY terlalu memberikan perhatian dan dukungan terlalu berlebihan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan Ibu AY selalu menunggui AY saat di sekolah. Selain itu ketika AY mengerjakan tugas kelompok, ibu AY ikut memabantu AY mengerjakan tugas kelompok tersebut. Ibu AY juga menemani AY ketika membeli makanan saat jam istirahat di kantin. sertamenemani AY saat mengikuti pelajaran olah raga di lapangan.Ibu AY terlihat memberikan perhatian yang berlebihan kepada AY. Saat AY tidak mau berangkat ke sekolah ibu AY selalu menemani. Ibu AY tidak tega saat melihat AY menangis sehingga ibu AY mengalah untuk menunggu AY disamping kelas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ketika peneliti menanyakan bagaimana hubungan kedekatan AY dengan keluarga. Dari hasil wawancara didapatkan beberapa pernyataan dari guru olah raga yang menyatakan kalau pas di sekolah bisa dilihat sendiri mas dekatnya sama ibunya. Guru kelas III semester ganjil menyatakan kalau pas di sekolah itu dekat sama ibunyaIbu AY mengatakan saat disekolah AY selalu meminta ditemani saat jajan dan saat mengerjakan tugas kelompok.

c. AY tidak merasa nyaman saat berada disekolah.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa AY takut dengan salah satu temannya yang berinisial D dan kurang nyaman dan kurang merasa aman saat di sekolah. Dari hasil wawancara dengan ibu AY yang menyatakan AY tidak nyamannya itu saat berada di dalam kelas itu, kalau tidak saya tunggu itu AY tidak mau masuk ke dalam kelas katanya sama guru dan temannya itu takut. Pernah pada waktu itu saat AY sudah masuk ke dalam kelas kemudian saya tinggal pergi AY menangis dan membuat gaduh sekolah., Wawancara dengan AY juga menyatakan kalau ada ibunya nyaman kalau tidak ada tidak mau sekolah. guru kelas III semester genap mengatkan “kalau seperti itu kan belum nyaman harus masih ditunggu sama ibunya bila tidak di tunggu ibunya AY terlihat cemas takut di nakali sama temannya”.

d. AY tidak yakin dan takut salah untuk menyampaikan jawaban saat tugas kelompok.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa AY cenderung diam dan tidak berani menyampaikan pendapat ketika diskusi kelompok sedang berlangsung. guru pendidikan Agama Islam saat mengerjakan tugas kelompok AY ikut mengerjakan dengan teman yang lain, namun belum pernah berpartisipasi memberikan ide cuma diam saja menunggu jawaban dari temannya. Guru kelas III semester ganjil juga menyatakan peran AY saat mengerjakan tugas kelompok, kalau ada temen tanya diam saja, yang penting AY itu ikut bergerombol saja dalam kelompok tersebut, tapi cuma diam takut salah usul. Menurut guru kelas III semester genap partisipasi AY dalam tugas kelompok selama saya amati tidak pernah memberikan usulan, apalagi kalau teman kelompoknya tidak bersama RFR dia hanya menyendiri saja.

Ibu AY menyatakan selama saya perhatikan AY itu mau kerja sama dengan teman kelompoknya, hanya saja jarang memulai pembicaraan dengan temannya. SAA mengatakan tugas kelompok ya dikerjakan tapi kurang aktif saat berdiskusi dalam kelompok. AY sendiri menyatakan mengerjakan bersama dengan temannya bantu mengerjakan yang saya bisa. Hal ini juga didukung hasil observasi yang menunjukkan AY kurang aktif saat berpartisipasi dalam tugas kelompok. Dalam tugas kelompok yaitu meringkas cerita AY dan RFR membagi tugas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gael, L. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Lie, A. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Perry, M. (2006). *Confidence Boosters Pendongkrak Kepercayaan Diri*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahayu, A.Y. (2013). *Anak Usia TK Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT INDEKS.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2. Alih bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti*. Jakarta: Erlangga
- Susanti, Werdiningsih, D., Sujianti. (2014). *Mencetak Anak Juara, Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*. Jogjakarta: KATAHATI.
- Yudha, C.B. & Suwarjo. (2014). Peningkatan Kepercayaan Diri Dan Proses Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia* (volume 2 nomor 1), 45..